RAUDHAH Proud To Be Professionals *JurnalTarbiyahIslamiyah*
Volume 8 Nomor 2 Edisi Agustus2023
P-ISSN : 2541-3686 E-ISSN : 2746-2447

ASAS FILOSOFIS DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

[1]Muh Rezky Ramadhan Syamsuddin, [2]Tasman Hamami
[1]Magister Fakultas Agama Islam,UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
Email: muhrezkyramadhansyamsuddin@gmail.com
[2]Magister Fakultas Agama Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
Email: tasmanhamami61@gmail.com

Abstract, *Curriculum development has a strong philosophical foundation so that goals can develop clearly and precisely. So that philosophical principles and other principles are needed in the development of an Islamic religious education curriculum. This writing aims to find out the philosophical principles in the development of the Islamic religious education curriculum. This writing method uses literature review and manages data with descriptive analysis in an objective and systematic way. The results of this research are that the philosophical principles in curriculum development have philosophical goals and that national education is used as the basis for formulating institutional goals in producing educational institution curricula. As for the philosophical schools in the development of the Islamic religious education curriculum, these principles include perennialism, essentialism, existentialism, progressivism, reconstructionism. The conclusion from this study is that the philosophical principles in the development of the Islamic religious education curriculum contribute to the development of the curriculum, both theoretically and practically.*

Keywords*: Philosophical Principles, Curriculum Development, Islamic Religious Education.*

Abstrak Pengembangan kurikulum memiliki landasan filosofis yang kuat sehingga tujuan dapat dikembangkan secara jelas dan tepat. Sehingga diperlukan prinsip-prinsip filosofis dan prinsip-prinsip lainnya dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui prinsip-prinsip filosofis dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam. Metode penulisan ini menggunakan kajian literatur dan mengolah data dengan analisis deskriptif secara objektif dan sistematis. Hasil penelitian ini adalah asas filosofis dalam pengembangan kurikulum memiliki tujuan filosofis dan pendidikan nasional dijadikan landasan untuk merumuskan tujuan kelembagaan dalam memproduksi kurikulum lembaga pendidikan. Adapun aliran filsafat dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam prinsip-prinsip tersebut antara lain perenialisme, esensialisme, eksistensialisme, progresivisme, rekonstruksionisme. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa prinsip-prinsip filosofis dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam memberikan kontribusi terhadap pengembangan kurikulum, baik secara teoritis maupun praktis.

Kata kunci: Prinsip Filsafat, Pengembangan Kurikulum, Pendidikan Agama Islam.

PENDAHULUAN

Hakikatnya suatu sistem memiliki tujuan tertentu yang sudah direncanakan sedemikian rupa dalam mencapai tujuan tersebut. Namun, ini sama sekali tidak sesederhana yang dibayangkan. Untuk mencapai tujuan, kerja sama dan rasa resolusi yang kuat diperlukan. Dunia pendidikan tentunya memiliki tujuan yang telah direncanakan jauh-jauh hari agar dapat diwujudkan secara tepat dan cepat. Kurikulum adalah apa yang menetapkan tujuan pendidikan, dan memiliki sejumlah konsep panduan, salah satunya adalah asas filosofis (Sidik, 2020).

Pengembangan kurikulum adalah proses pembuatan kurikulum baru melalui langkah-langkah penyusunan kurikulum berdasarkan hasil penilaian yang dapat dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu. Akibatnya, pengembangan kurikulum melibatkan perubahan dan transisi dari satu kurikulum ke kurikulum lainnya, dan perubahan ini berlangsung lama. menempatkan akademisi ke dalam penggunaan praktis. Pembuatan kurikulum merupakan langkah terakhir dalam proses pengembangan kurikulum. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana capaian pembelajaran, derajat keberhasilan program, dan capaian kurikulum itu sendiri (Didiyanto, 2017).

Asas kurikulum dijadikan suatu pondasi bagaimana kurikulum tersebut di konsep dan dikembangkan, dalam pengembangan asas-asas yang menuntun kurikulum dapat berkembang sesuai dengan prinsip dasar pendidikan yang dibutuhkan. Ide ini menjadi landasan yang kokoh baik bagi kurikulum pendidikan umum maupun kurikulum pendidikan agama Islam. Visi dan misi ideal pendidikan Islam adalah Rohmatan lil A'lamin, dan gagasan mendasar pendidikan Islam lebih mendalam berkenaan dengan masalah kehidupan multidimensional, yaitu pendidikan yang tidak terlepas dari tugas khilafah manusia atau sebagai khalifah dalam rangka mewujudkan kehidupan dunia yang sejahtera, dinamis, harmonis, dan lestari sebagaimana diisyaratkan Allah dalam Al-Qur'an (Muttaqin, 2017).

Adapun yang dijadikan acuan dalam penelitian ini ialah karya Satria Kharimul Qolbi dalam jurnalnya tentang "Implementasi Asas-asas Pengembangan Kurikulum terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam" jurnal ini berangkat dari permasalahan terdapat perubahan signifikan dalam dunia pendidikan Agama Islam, sehingga pada proses pengembangan kurikulum dibutuhkan rangkaian atau pondasi yang kuat agar pengembangan kurikulum lebih jelas. Fokus penelitian ini membahas tentang aliran filsafat dalam pengembangan kurikulum, serta implementasi asas-asas dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam(Qolbi & Hamami, 2021).

Penelitian karya Satria Kharimul Qolbi tersebut peneliti ingin mengimplementasikan asas-asas pengembangan kurikulum terhadap pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam. Persamaan dalam penelitian ini ialah membahas tentang asas-asas pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam. Adapun perbedaanya terdapat pada fokus pembahasan, Satria Kharimul Qolbi membahas implementasi asas-asas pengembangan kurikulum terhadap pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam, sedangkan penelitian lebih terfokus kepada pembahasan tentang asas filosofis dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam(Suprihatin, 2017).

Penulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan serta mengetahui secara mendalam tentang asas filosofis dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam, serta akan membahas tentang aliran-aliran filsafat dalam pengembangan kurikulum. Prinsip-prinsip kurikulum pendidikan menjadi dasar dalam pembuatan kurikulum pendidikan. Setiap kurikulum tentunya memiliki ritme yang menjadi dasar pengembangannya, dan tujuan fundamentalnya

memberikan arah tujuan yang ingin dicapai serta kerangka konstruksi kurikulum pendidikan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang penulis lakukan ialah penelitian kualitatif dengan pendekatan kajian literatur, yaitu penelitian yang subjeknya berupa literatur kepustakaan. Sumber data berangkat dari dokumentasi yang berasal dari buku dan jurnal ilmiah yang membahas tentang asas filosofis dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik dokumentasi yaitu pengumpulan data dengan cara memilih data yang berkorelasi dengan judul penelitian. Metode dokumentasi pada penelitian ini dengan cara mengumpulkan data, menganalisis data sesuai dengan teori untuk memperoreh suatu kesimpulan (Firmansyah & Dede, 2022).

Landasan filosofis dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam mencakup pandangan-pandangan filosofis yang menjadi dasar pemikiran dalam merancang kurikulum yang sesuai dengan ajaran Islam dan tujuan pendidikan Islam. Beberapa asas filosofis yang dapat menjadi landasan dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam adalah:

Asas filosofis tawhid adalah landasan fundamental dalam Islam. Kurikulum pendidikan agama Islam sebaiknya mencerminkan pandangan monotheistik ini. Semua aspek pembelajaran harus dilihat sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Allah, dengan penekanan pada pengembangan akhlak, pemahaman tentang tauhid, dan penghayatan spiritual.Pandangan tentang fitrah sebagai kealaman dasar manusia dalam Islam dapat membentuk landasan filosofis dalam pengembangan kurikulum. Kurikulum harus dirancang untuk membantu siswa mengembangkan potensi alamiah mereka dan memahami peran mereka sebagai khalifah Allah di bumi.

Konsep tazkiyah atau purifikasi diri adalah aspek penting dalam Islam. Kurikulum pendidikan agama Islam harus mencakup pembelajaran tentang pentingnya membentuk akhlak yang baik, mengendalikan nafsu, dan meningkatkan kualitas batin. Ini bisa menjadi landasan untuk mengembangkan komponen pendidikan karakter dalam kurikulum.Prinsip ijtihad, yaitu penalaran berdasarkan Al-Quran dan Sunnah, menjadi landasan penting dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam. Kurikulum harus merangkul pemahaman dan aplikasi Al-Quran dan Hadis dalam berbagai aspek kehidupan serta mendorong siswa untuk berpikir kritis dan memahami konteks saat menerapkan ajaran tersebut.

Konsep musyawarah atau shura dalam Islam menunjukkan pentingnya kolaborasi dan partisipasi dalam pengambilan keputusan. Landasan ini dapat

diaplikasikan dalam pengembangan kurikulum dengan memperhatikan pendapat siswa, guru, dan para pemangku kepentingan dalam proses perancangan kurikulum.. Dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam, perlu dipahami bahwa landasan filosofis ini akan membentuk dasar yang kuat untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, yaitu menghasilkan individu yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat.

Langkah selanjutnya dikaji oleh penulis dengan menggunakan berbagai buku, jurnal, artikel, makalah, dan sumber lain yang relevan dengan karya ini. Perburuan itu didokumentasikan melalui sumber-sumber sastra. Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam menggunakan literatur sebagai literature review untuk mengidentifikasi teori data yang berhubungan dengan penerapan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum, dan data tersebut dikaji secara metode dan bermakna secara objektif. Selain itu, penulis mengelola data dengan analisis deskriptif dan menyampaikannya secara metodis dan tidak memihak. Informasi dikumpulkan melalui dokumentasi, atau dengan mengumpulkan informasi dari banyak buku, jurnal, dan sumber lainnya (Fadli, 2021).

PEMBAHASAN

Asas Filosofis dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Asas filosofis dalam pengembangan kurikulum memiliki tujuan filsafat dan pendidikan nasional yang dijadikan suatu dasar untuk merumuskan tujuan institusional yang pada giliranya menjadi landasan di dalam merumuskan tujuan kurikulum lembaga pendidikan, sedangkan filsafat pendidikan mengandung *value* ataupun cita-cita masyarakat terdapat sebuah landasan. Filsafat pendidikan menjadi suatu landasan untuk merancang suatu tujuan pendidikan, sedangkan ada dua hal pokok yang mempengaruhi filsafat pendidikan. *Pertama* kebutuhan peserta didik yang hidup di masyarakat, *kedua* cita-cita masyarakat. Nilai-nilai filsafat pendidikan harus dilakukan dalam perilaku setiap hari, hal ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya filsafat pendidikan sebagai suatu landasan dalam pengembangan kurikulum (Ma'arif, 2018)

Asas pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam memperoleh tujuannya dari pendidikan Islam. Tujuan pendidikan Islam berbeda dengan tujuan pendidikan lainnya; misalnya, didasarkan pada pandangan dunia pragmatis yang mengutamakan pemanfaatan hidup manusia di dunia. Yang diadopsi sebagai ukuran standar banyak tergantung pada budaya atau peradaban manusia. Tujuan pendidikan Islam adalah untuk mengembangkan umat Islam yang taat, bertaqwa, dan berilmu, mampu mengabdikan diri kepada Sang Pencipta dengan sikap dan kepribadian yang menyatu, dan bersedia tunduk kepada-Nya dalam segala aspek kehidupan untuk mencari-Nya. Kesenangan (Badrut Tamam & Muhammad Arbain, 2020).

Fondasi filosofis pendidikan Islam sangat penting karena meliputi ontologi, epistemologi, dan aksiologi yang menjadi inti filsafat Islam. Manusia akan

memahami bahwa Tuhan adalah Sang Pencipta dan bahwa mereka hanyalah makhluk ciptaan ketika ontology ilmu tentang hakikat benda meneliti hakikat Tuhan, manusia, dan alam semesta. Epistemologi mencakup gagasan bahwa pengetahuan datang melalui akal dan indra manusia, serta dari wahyu Allah dan tradisi Nabi Muhammad.

Setiap aliran filsafat memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Penggabungan filosofi ke dalam proses pembangunan kurikulum sering dilakukan secara halus untuk mencapai lebih banyak kesepakatan dan sesuai dengan kepentingan pendidikan yang berbeda. Namun, tampaknya landasan pengembangan kurikulum baru-baru ini telah berkembang di sejumlah negara, khususnya di Indonesia, di mana rekonstruktivisme lebih ditonjolkan (Samad, 2021). Penjelasan diatas dijadikan sebagai bahan dalam melengkapi landasan perkembangan kurikulum pendidikan Agama Islam, dengan hal ini ada tiga asas filosofis dalam kurikulum PAI Sebagai berikut:

Subjek-Akademis

Sistematisasi pengetahuan khusus mendasari pembuatan kurikulum dalam pendekatan mata pelajaran akademik, yang berbeda dengan sistematisasi ilmu-ilmu lainnya. Pendekatan terhadap mata pelajaran akademik, menurut beberapa sudut pandang, merupakan pendekatan yang bersumber dari sistematisasi masing-masing disiplin ilmu, yang berbeda-beda antara satu disiplin ilmu dengan disiplin ilmu lainnya. Langkah awal dalam proses pengembangan adalah mengidentifikasi terlebih dahulu mata kuliah yang harus dipelajari agar siap melaksanakan proses pengembangan disiplin ilmu. Tujuan kurikulum ini adalah untuk memberikan siswa pendidikan terbaik dan mempersiapkan mereka untuk mengkomunikasikan ide-ide yang mereka pelajari melalui kegiatan penelitian (Taufik, 2019).

Pakar pendidikan terus-menerus mengembangkan kurikulum berbeda yang dapat mempersiapkan siswa untuk memasuki bidang pendidikan dan kemudian menggunakan berbagai konsep dan metodologi pendidikan dengan berfokus pada hubungan interpersonal, melakukan analisis, dan akhirnya menarik kesimpulan. Dalam mengembangkan kurikulum dengan pendekatan mata pelajaran akademik, terlebih dahulu mata pelajaran yang harus dipelajari siswa diidentifikasi; Hal ini dilakukan dengan harapan agar siswa dapat mengembangkan ilmunya (Didiyanto, 2017).

Fokus kurikulum ini adalah pada kegiatan pembelajaran yang melibatkan siswa, bukan hanya materi yang perlu dipelajari. Contohnya adalah sistematisasi tauhid dalam bidang akidah atau aqidah, sistematisasi Al-Qur'an atau tafsirnya, sistematisasi akhlak, sistematisasi ibadah atau muamalah, atau sistematisasi fikih, agama, atau sejarah. memanfaatkan sistem pengetahuan sejarah budaya Islam. Namun, menggunakan metode ekspositori dan inkuiri saat melatih mengharuskan Anda memperhatikan hubungan antara fitur atau subjek yang lain (Hasan, 2013).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan subjek akademik adalah seperangkat bahan kajian dan sumber belajar yang disusun secara

sistematis dalam mata pelajaran pada suatu pendidikan tertentu yang dipelajari oleh peserta didik. Itu digunakan dalam konstruksi kurikulum pendidikan agama Islam. Hal ini mengandung arti bahwa setiap topik yang sudah ada akan ditata sesuai dengan disiplin keilmuan, misalnya dalam hal ciri-ciri keilmuan atau topik-topik keimanan dengan menggunakan sistematisasi tauhid.

Humanistik

Landasan pendekatan humanistik adalah gagasan "memanusiakan manusia" yang menawarkan kesempatan bagi manusia untuk menjadi lebih manusiawi. Dengan demikian, berdasarkan filosofi, teori, penilaian, dan pembuatan program pendidikan dapat mengangkat harkat dan martabat manusia. Konsep "memanusiakan" manusia mengasumsikan dua hal tentang mereka: pertama, bahwa fisik mereka adalah komponen dari alam semesta yang Allah SWT ciptakan, dan bahwa itu selalu patuh dan sesuai dengan sunnatullah, atau berdasarkan hukum-hukum. yang ditetapkan Allah SWT bagi alam semesta sesuai dengan pertumbuhannya. Komponen immaterial manusia adalah ruhnya yang dianugerahkan Allah SWT kepadanya, serta potensi dan fitrahnya, yang dapat dikembangkan sesuai dengan preferensi dan keterampilannya. sehingga semua komponen dipertimbangkan: kognitif, emosional, dan psikomotorik (Suprihatin, 2017).

Tujuan pendidikan dari kurikulum humanistik adalah untuk mengembangkan kepribadian yang sesuai dengan keadaan ideal, proses pertumbuhan, integritas dan otonomi. Pada dasarnya, metode pengajaran ini sangat dipengaruhi oleh psikologi generasi ketiga yang menuntut kedewasaan dari para siswanya. Kegiatan pembelajaran diperbolehkan untuk selalu mengekspresikan diri, bertindak, melakukan eksperimen, dan bahkan menimbulkan masalah sebelum diamati dan menerima umpan balik yang membantu peserta didik pada akhirnya menemukan jati dirinya. Melalui berbagai jenis reaksi yang disesuaikan dengan pengalaman belajar melalui meditasi dan disiplin spiritual, dimana siswa mampu mengelola kesadarannya, siswa akan belajar untuk dapat membedakan kepribadiannya sendiri (Khumaini et al., 2022).

Menurut Al-Farabi, manusia terdiri dari dua unsur: yang berasal dari unsur al-Amr dan al-Khalq (roh yang sesuai dengan kehendak Tuhan). Berdasarkan dua substansi yang ada, substansi nonmaterilah yang paling penting, tetapi tubuh berfungsi sebagai kendaraan ruh untuk menjalani kehidupan di dunia. Kematian akan terjadi ketika ruh dipisahkan dari jasad karena hanya jasad yang binasa sedangkan ruh melanjutkan perjalanannya menuju akhirat. Panca indera dan potensi dasar yang dikenal sebagai fitrah telah disempurnakan dalam diri manusia dengan bantuan kedua zat tersebut. Untuk menjadi keterampilan aktual, keduanya harus dipupuk selama proses pendidikan (Sitika, 2019).

Oleh karena itu, pendidikan humanistik merupakan filosofi pendidikan yang bertujuan untuk menciptakan manusia seutuhnya, yaitu manusia dengan berbagai potensi yang dapat membantunya menjadi manusia yang berakhlak mulia dan

mampu mewujudkan potensi tersebut. Oleh karena itu, proses pendidikan dapat membantu proses peningkatan humanisasi yang mengacu pada penghormatan terhadap hak asasi manusia. Misalnya, setiap manusia memiliki hak untuk diperlakukan secara adil, hak untuk mengatakan kebenaran, hak untuk menyatakan pendapat, dan sebagainya (Fadilah & Hamami, 2021).

Metode humanistik diharapkan dapat membantu mengarahkan manusia pada fitrahnya, yaitu sebaik-baiknya manusia, berdasarkan beberapa penjelasan yang ada. Tujuan dari pendidikan humanistik ini adalah untuk membentuk individu yang penuh kasih sayang, menghargai pendapat orang lain dan hak semua orang serta mau berpikir dan bertindak sesuai dengan prinsip moral yang tinggi yang dapat mengatasi kesempitan dan keegoisan (Afifah et al., 2008).

Berdasarkan beberapa penjelasan yang ada dapat disimpulkan bahwa dalam perspektif humanistik diantisipasi untuk membantu membimbing orang menuju diri terbaik mereka, yang merupakan sifat yang sudah mereka miliki. Manusia yang dibesarkan dengan pendidikan humanistik dimaksudkan untuk berbelas kasih, menghormati satu sama lain, menghormati pendapat dan keyakinan orang lain, serta bersedia bertindak sesuai dengan prinsip moral yang tinggi yang dapat mengatasi keegoisan dan individualisme.

Rekonstruksi Sosial

Pendekatan Rekonstruksi Sosial dalam menyusun kurikulum atau program pendidikan keahlian bertolak dari problem yang dihadapi dalam masyarakat, untuk Selain itu, dengan memanfaatkan iptek dan berkolaborasi akan dicari jawaban dalam upaya mewujudkan masyarakat yang lebih baik. Sebenarnya, desain kurikulum ini bertujuan untuk menyatukan aspirasi siswa dan tujuan pendidikan nasional. Dan tugas guru adalah membantu para siswa ini menemukan minat dan kemampuan mereka dan memberi mereka alat yang mereka butuhkan untuk menangani masalah sosial (Zainab, 2020).Pencantuman komponen pembelajaran kooperatif, baik kerjasama individu maupun kelompok, diutamakan dalam kurikulum model ini. Pendidikan mencakup berbagai isu topikal yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Siswa dituntut untuk mampu mengembangkan dan menghasilkan model-model kehidupan sosial yang dapat mereka gunakan di masa depan sebagai hasil belajarnya (Ulya Neng, 2022). Kurikulum rekonstruksi sosial lebih menitikberatkan pada pendidikan sebagai sarana pembinaan pertumbuhan pribadi sekaligus pembinaan tanggung jawab sosial. Hal ini juga mendorong mahasiswa untuk lebih proaktif dan proaktif dalam menyikapi isu-isu masa depan yang mungkin dihadapi bangsa Indonesia. Karena jelas lebih disukai bahwa sekolah ada untuk mengajar siswa untuk tanggung jawab pribadi sekaligus mempersiapkan mereka untuk menghadapi perubahan masyarakat(Taufik, 2019).

Karena memusatkan kurikulum pada isu-isu sosial yang mendesak termasuk polusi, pertumbuhan penduduk, bencana alam yang disebabkan oleh tujuan teknologi yang salah, dan lain-lain, pendekatan ini juga dikenal sebagai rekonstruksi

sosial. Misalnya, baru-baru ini muncul kebijakan pemerintah untuk memilih kurikulum berbasis karakter yang berusaha memperkuat karakter siswa, kurikulum antikorupsi yang bertujuan untuk mengajarkan siswa tentang akibat korupsi sedini mungkin, dan sebagainya(Taufik, 2019).

Para ahli rekonstruksi sosial mengklaim bahwa perubahan ini merupakan hasil dari upaya pendidikan yang direncanakan sebelumnya di lembaga pendidikan seperti sekolah atau perguruan tinggi. Perubahan muncul melalui inovasi manusia dalam mengatasi beragam masalah atau teka-teki di mana pun itu terjadi. Kurikulum rekonstruksi sosial berfokus pada isu-isu utama yang dihadapi masyarakat, seperti kemiskinan, malapetaka yang disebabkan oleh kemajuan teknis, hak asasi manusia, keadilan, dan sebagainya. Oleh karena itu, pilihan-pilihan yang dapat dijadikan acuan untuk membangun kurikulum mencakup isu-isu yang sering muncul dalam kehidupan sehari-hari siswa (Abrori et al., 2023).

Oleh karena itu, penyusunan atau kurikulum program Pendidikan Agama Islam (PAI) diawali dengan isu-isu kemasyarakatan yang diangkatnya. Sedangkan metode dan pengalaman belajar yang diterima siswa melibatkan pemanfaatan berbagai informasi dan teknologi yang ada saat ini, serta bekerja secara kolektif dan kolaboratif untuk mencoba dan mengembangkan jawaban guna memecahkan berbagai persoalan yang terjadi di masyarakat sehingga meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Aliran-Aliran Filsafat dalam Pengembangan Kurikulum

Perenialisme

Aliran perenialisme berkeyakinan bahwa kendatipun dalam lingkungan dan tempat yang berbeda-beda, hakikat manusia tetap menunjukkan kesamaannya. Alhasil, setiap orang dan di mana pun bisa mengenyam pendidikan dengan pola dan metode yang sama. Karena setiap orang diciptakan dari esensi yang sama sebagai makhluk rasional, menurutnya, setiap orang memiliki fungsi manusia yang sama. Menurut aliran pemikiran perennialis, akal adalah hukum awal yang akan berlaku di semua era dan tempat. Hal ini akan menghasilkan prinsip kesadaran dan kebebasan yang muncul bersamaan dengan prinsip rasionalitas. Arus ini berpendapat bahwa orang tetap menunjukkan kenyamanan di mana pun mereka berada. Oleh karena itu, seorang manusia akan tetap memperoleh pendidikan, apapun model pendidikan yang digunakan. karena kita membedakan diri kita dari makhluk lain dengan terlahir sebagai makhluk yang berakal (Afiyah, 2020).

Tradisi intelektual lama yang dikenal sebagai perenialisme kabarnya masih berlanjut hingga hari ini. Perenialisme memiliki kualitas fundamental yang holistik dan bersiklus, yang membedakannya dari paham materialis dan mekanis. Perenialisme juga setuju untuk mengakui realitas semua komponen dunia, baik yang dapat dirasakan maupun yang tidak terlihat oleh mata telanjang. Perenialisme menawarkan jawaban atas kesulitan hidup manusia saat ini, khususnya di bidang pendidikan, dengan kembali ke peradaban awal yang dipandang sempurna dan menunjukkan keberhasilannya. Untuk mengatasi krisis moral, lembaga pendidikan

dapat menerima gagasan pendidikan melalui pendekatan perenialisme dengan meneladani generasi sebelumnya (Yasyakur et al., 2021).

Salah satu hasil pemikiran filosofis prasejarah yang masih dapat diterapkan hingga sekarang dan dapat dipraktikkan sepanjang masa adalah perenialisme. Salah satu keunggulan pendekatan perenialisme dalam pendidikan adalah berusaha untuk mendorong pertumbuhan intelektual siswa melalui pengetahuan yang absolut dan universal. *Pertama*, kebenaran yang tidak berubah yang melampaui ruang, waktu, dan individu. Sementara pendidikan berusaha untuk memahami kebenaran, kebenaran itu sendiri adalah alami dan tidak dapat diubah. *Kedua*, kebebasan intelektual untuk memajukan pendidikan. *Ketiga*, upaya dalam mewariskan budaya serta pemikiran tokoh atau ulama terdahulu (Putri, 2021).

Adapun pandangan filsafat pendidikan Islam terhadap filsafat Perenialisme. *Pertama*, filsafat pendidikan Perenialisme didasarkan pada asumsi ontologis bahwa tubuh pengetahuan yang ada dalam ruang dan waktu harus diciptakan melalui fondasi yang diperoleh manusia sepanjang sejarah. *Kedua*, menurut perenialisme, pendidikan adalah penyebaran informasi tentang kebenaran yang abadi. Karena kesamaan antara pengetahuan dan kebenaran abadi, pengetahuan selalu benar. Menurut sistem pendidikan Islam, Allah SWT adalah sumber kebenaran yang mendasar dan abadi, maka untuk mempelajari kebenaran ini, pendidikan harus berpegang pada wahyu yang diberikan Allah SWT.

Ketiga, baik kurikulum maupun metode dan pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran memiliki kecenderungan lebih berorientasi pada mata pelajaran dalam perenialisme. Perenialisme adalah filsafat yang menekankan kebebasan berpikir melalui penggunaan metode seperti diskusi dan pemecahan masalah, studi dan penemuan, di bawah arahan guru dan sesuai dengan kecakapan intelektual siswa. Kurikulum dan bahan ajar dibuat untuk mengembangkan kapasitas berpikir kreatif siswa (Abidin, 2014).

Esensialisme

Pada dasarnya, prinsip esensialisme pendidikan dimulai dengan kebenaran, yang telah lama dianggap benar. Esensialisme adalah sintesa idealisme dan realisme dilihat dari lensa proses evolusinya. Jika hanya mempertimbangkan satu sisi aliran atau posisi, aliran akan tampak lebih baik dan penuh ide. Perpaduan kedua aliran tersebut bersifat eklektik, artinya tidak ada aliran yang melepaskan identitas atau ciri-ciri individualnya sambil tetap diposisikan sebagai pendukung aliran lainnya.

Kaum esensialis berpendapat bahwa sekolah perlu mempersiapkan, mengajar, atau mendidik siswa sehingga mereka dapat berbicara dan berpikir secara koheren. Empat mata pelajaran penting membaca, menulis, berbicara dan matematika harus tercakup dalam kurikulum. Sebagai akibat dari kebutuhan media, sumber daya, dan dukungan lingkungan yang tepat untuk implementasi kurikulum, sekolah juga memiliki tanggung jawab untuk memantau penguasaan siswa terhadap kemampuan tersebut (Yunus, 2016).

Menurut Hasan Langulung "Filsafat pendidikan ialah hasil pemikiran dan perenungan secara mendalam sampai ke akar- akarnya, sistematis, dan universal mengenai pendidikan". Idenya adalah untuk mengkoordinasikan pendidikan atau sejumlah prinsip, baik itu secara keyakinan, konsep, asumsi, dan premis yang terkait erat dengan praktik pendidikan dan telah ditetapkan dalam bentuk yang lengkap dan berkaitan satu sama lain. Hal ini berdampak kepada pendidikan dan proses pendidikan dengan segala seginya, serta bagi politik pendidikan suatu bangsa.

Adapun dari filsafat pendidikan Islam itu sendiri dapat dipahami bwa filsafat pendidikan merupaka suatu proses berfikir yang dilakukan dengan cara mendalam dan berkelanjutan yang dapat menghasilkan rancangan pendidikan yang tepat, serta dilandasi dengan Al-Qur'an dan Hadist. Seorang tokoh Islam Muzayyin Arifin mengatakan bahwa "Filsafat pendidikan Islam pada hakikatnya adalah konsep berfikir tentang kependidikan yang berlandaskan ajaran-ajaran agama Islam tentang hakikat kemampuan manusia untuk dapat dibina dan dikembangkan serta dibimbing menjadi manusia muslim yang seluruh pribadinya dijiwai oleh ajaran Islam" (Riyadi & Khojir, 2021).

Eksistensialisme

Aliran filsafat eksistensialisme merupakan suatu aliran filsafat yang melihat segala sesuatu berpangkal pada keberadaan, eksistensi sendiri merupakan salah satu cara manusia berada di dunia. Yang mana wujud manusia berbeda dengan benda yang bersifat materi, benda tersebut tidak sadar akan wujudnya sedangkan dengan manusia malah sebaliknya. Benda-benda materi akan bermakna karena manusia, kelahiran eksistensialisme ingin menempatkan Kembali diri manusia pada tempat yang sebenarnya. Manusia sebagai subjek sekaligus sebagai objek. Manusia tidak sama dengan materi, manusia tidak hanya akal dan manusia memerlukan kebahagiaan, ketenangan dan kedamaian (Rohmah, 2019).

Konsep eksistensialisme menempatkan penekanan kuat pada keunikan dan pemenuhan individu, setiap orang dipandang sebagai makhluk unik yang juga secara individual bertanggung jawab atas nasibnya. Karena baik eksistensialisme dan pendidikan menyentuh subjek yang sama orang, kehidupan, interaksi antar manusia, sifat kepribadian, dan kebebasan keduanya saling berkaitan. Eksistensi manusia sendiri menjadi inti pembahasan eksistensialisme, namun pendidikan hanya dapat dilakukan oleh manusia, dampak eksistensialisme pada pendidikan, khususnya dalam hal menginspirasi dan mempromosikan pembelajaran dalam arti luas. Sangat penting bagi guru dan murid untuk mencapai keseimbangan untuk mempertahankan suasana kelas (Adawiah, 2016).

Adapun dalam pendidikan Islam meletakkan hubungan antara pendidikan dengan manusia atas landasar prinsip penciptaan, peran serta tanggungjawab. Dalam hal ini manusia dapat dilihat dari sisi makhluk ciptaan Allah yang terkati dengan suatu ketentuan, baik itu norma maupun nilai-nilai yang telah diatur oleh Allah. Dengan demikian manusia ialah makhluk yang terkait oleh nilai *ilahiyah* yang

mencakup hubungan dengan Allah, dalam proses pendidikan peran seorang guru memiliki posisi sangat penting dalam proses pembelajaran baik itu menyangkut kualitas atau kapabilitas seorang peseta didik.

Sejak lahir manusia dikisahkan tidak mengetahu hal apapun, akan tetapi Allah memberikan penglihatan, pendengaran dan hati agar manusia selalu bersyukur. Perlu digaris bawahi bahwa pendidikan Islam mengupayakan agar manusia bisa menjadi khalifah sehingha unsur eksistensialisme dapat difilter oleh *values* Islam itu sendiri. Atau bahkan dalam tujuan pendidikan Islam itu menjadikan seorang manusia yang *insan kamil,* yakni manusia yang memiliki kesempurnaan dalam segala aspek (Ekawati, 2017).

Progressivisme

Filsafat progressivisme memberikan penekanan yang kuat untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan mereka melalui pengalaman, kemandirian, dan pengejaran terus-menerus terhadap perubahan pribadi yang dapat menumbuhkan apresiasi dan kreativitas. Progresivisme sangat penting dalam pendidikan seni, terutama dalam membantu siswa mencapai potensi penuh mereka. Untuk memenuhi tujuan pendidikan, diharapkan siswa mampu secara mandiri memperoleh pengetahuan tentang seni dan terus berkembang sebagai individu (Utomo & Ifadah, 2020).

Filsafat progresivisme menempatkan banyak fokus untuk membantu siswa mengasah bakat mereka melalui pengalaman, kemandirian, dan pengejaran pertumbuhan pribadi yang berkelanjutan yang mendorong apresiasi dan kreativitas. Bidang seni, progresivisme sangat penting, terutama untuk membantu siswa mewujudkan potensi penuh mereka. Diharapkan siswa dapat memperoleh pengetahuan seni secara mandiri dan terus berkembang sebagai manusia untuk mencapai tujuan pendidikan. Filsafat pendidikan ini memandang murid sebagai makhluk dengan beragam potensi keterampilan yang harus dikembangkan dengan cara baru dan kreatif. Akibatnya, tujuan pendidikan perlu dilihat sebagai rekonstruksi pengalaman yang berkelanjutan. Aspek yang paling penting dari pendidikan adalah mengembangkan kemampuan bawaan siswa untuk berpikir. Ini lebih dari sekadar memberikan pengetahuan kepada mereka (Wulandari, 2020).

Menurut progresivisme pendidikan Dewey yang termasuk dalam prinsip pendidikan partisipatif, kurikulum pendidikan harus memasukkan pengalaman siswa yang didiskusikan di dalam kelas. Jika ada masalah sosial yang dialami siswa, masalah tersebut harus didiskusikan bersama dengan upaya penyelesaiannya. Akibatnya, program progresivisme pendidikan Dewey didasarkan pada pengetahuan dunia nyata, dalam hal ini kurikulum pendidikan Islam dan program pendidikan progresif saling melengkapi. Masalah kemanusiaan masuk dalam kurikulum pendidikan Islam dan dibahas untuk dicarikan solusinya melalui pendidikan, baik formal, nonformal, maupun informal.

Materi pelajaran dalam kurikulum pendidikan progresivisme juga berupa teori-teori yang berkaitan dengan kebutuhan siswa dalam pendidikan Islam Kurikulum pendidikan juga mencakup teori-teori yang dikemukakan oleh sarjana atau ilmuwan Muslim sebelumnya, bahkan ilmuwan non-Muslim yang teorinya tidak bertentangan. Pendidikan Islam terkadang memasukkan prinsip-prinsip Islam, kurikulum pendidikan progresif dan kurikulum pendidikan Islam dengan demikian tidak jauh berbeda saat ini (Mualifah, 2013).

Rekonstruksionisme

Rekonstruksionisme meyakini bahwasanya pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menciptakan agen perubahan dan pemecah masalah sosial. *Pertama*, pendidik secara mandiri mencari informasi yang dapat dipercaya tentang kemajuan masyarakat dan pendidikan dari berbagai sumber. *Kedua*, pendidik lebih banyak meneliti, membandingkan informasi, dan menilai kegunaan materi. *Ketiga*, pendidik mendiskusikan temuan ini dengan anggota staf dan administrator lainnya untuk membantu mereka membuat penilaian di masa mendatang. *Keempat*, guru meniru pengetahuan ini di kelas sebelum mengevaluasi kegunaannya bila diterapkan secara konsisten. *Kelima*, menggabungkan pengetahuan dengan bahan ajar (Ento, 2020).

Dalam konteks filsafat pendidikan Islam, aliran rekonstruksionisme merupakan aliran yang bertujuan untuk menggulingkan tatanan yang ada dan menciptakan cara hidup yang segar dan kontemporer, bahkan memunculkan berbagai inisiatif untuk membangun kembali nilai, sistem, dan tujuan pendidikan. Menurut rekonstruksionisme, adalah tanggung jawab setiap orang untuk menyelamatkan dunia. Untuk menciptakan tatanan dunia baru di bawah kendali kemanusiaan, perlu dibangun kembali kekuatan intelektual spiritual yang sehat melalui pendidikan yang tepat dan menumbuhkan kembali manusia dengan nilai dan norma yang sesuai untuk masa kini dan masa depan (Nur et al., 2022).

Pendidikan internal dalam kaitannya dengan masyarakat ditekankan oleh rekonstruksionisme. Artinya, tujuan pendidikan, kurikulum, metode, peran guru, dan peran sekolah sebagai lembaga pendidikan tidak sesuai dengan kondisi dan tuntutan masyarakat. Siswa di sekolah konstruksionis diajarkan untuk beradaptasi dan terlibat dengan masyarakat tempat mereka tinggal, maka masyarakat harus menyelenggarakan pendidikan. Kaitannya dengan pendidikan, rekonstruksionisme menghendaki tujuan pendidikan untuk meningkatkan kesadaran peserta didik mengenai problematika sosial, politik dan ekonomi yang dihadapi oleh manusia secar global, dan untuk membina mereka, membekali mereka dengan kemampuan-kemampuan dasar agar bisa menyelesaikan persoalan-persoalan tersebut. Kurikulum dan metode pendidikan bermuatan materi sosial, politik, dan ekonomi yang sedang dihadapi oleh masyarakat (Iswantir, 2017).

Aliran ini juga menyampaikan gagasan bahwa masyarakat yang dijalankan secara demokratis, bukan masyarakat yang dipimpin oleh faksi-faksi tertentu, adalah apa yang harus diperjuangkan suatu negara di masa depan. Rekonstruksionisme Islam bukan sekadar teori; itu harus dipraktikkan agar

memiliki efek yang diinginkan. Hal ini sesuai dengan falsafah pemikiran Islam dan filsafat pendidikan Islam, dan berimplikasi pada peningkatan kualitas pendidikan, kesehatan, kesejahteraan, kemakmuran, dan keamanan masyarakat tanpa memandang warna kulit, keturunan, kebangsaan, dan agama.

Aliran filsafat pendidikan Islam rekonstruksionisme yang dipraktikkan oleh masyarakat Muslim harus mengintegrasikan kebenaran, pengembangan, dan sumber pengetahuan (Al-Qur'an, Hadits, dan ijma' para Ulama) dengan fitrah dan logika manusia. Pendidikan Islam akan menjadi sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek yang dibutuhkan oleh masyarakat muslim dan sebagai hamba Allah yang tugasnya memenuhi perannya sebagai *khalifah* jika filosofinya untuk rekonstruksionisme mengandung unsur hubungan manusia dengan Allah sebagai pencipta, manusia. hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan lingkungan sekitar (Nur et al., 2022).

KESIMPULAN

Filsafat pendidikan mengandung nilai-nilai atau aspirasi masyarakat yang ada landasannya, prinsip-prinsip filosofis dalam pengembangan kurikulum memiliki filosofis dan tujuan pendidikan nasional yang menjadi dasar perumusan tujuan kelembagaan yang selanjutnya menjadi dasar perumusan tujuan kurikulum lembaga pendidikan. Pengembangan kurikulum secara konsisten didasarkan pada filosofi sekolah tertentu untuk menawarkan konteks konsep dan implementasi kurikulum. Pengembangan paradigma kurikulum subjek-akademik membentuk landasan sistem filsafat perennialis, esensialis, dan eksistensialis.

Asas Filosofis dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, Pertama Subjek Akademis ialah sistematisasi pengetahuan khusus mendasari pembuatan kurikulum dalam pendekatan mata pelajaran akademik, yang berbeda dengan sistematisasi ilmu-ilmu lainnya. Kedua Humanistik adalah untuk mengembangkan kepribadian yang sesuai dengan keadaan ideal, proses pertumbuhan, integritas dan otonomi. Pada dasarnya, metode pengajaran ini sangat dipengaruhi oleh psikologi generasi ketiga yang menuntut kedewasaan dari para siswanya. Ketiga Pendekatan Rekonstruksi Sosial dalam menyusun kurikulum atau program pendidikan keahlian bertolak dari problem yang dihadapi dalam masyarakat, untuk Selain itu, dengan memanfaatkan iptek dan berkolaborasi akan dicari jawaban dalam upaya mewujudkan masyarakat yang lebih baik. Sebenarnya, desain kurikulum ini bertujuan untuk menyatukan aspirasi siswa dan tujuan pendidikan nasional.

Setiap aliran filsafat memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing, penggabungan filosofi ke dalam proses pembangunan kurikulum sering dilakukan secara halus untuk mencapai lebih banyak kesepakatan dan sesuai dengan kepentingan pendidikan yang berbeda. Landasan Berdasarkan Filsafat Filosofi yang digunakan dalam pengembangan kurikulum sangat penting. Perenialisme, esensialisme, eksistensialisme, progresivisme, rekonstruktivisme, serta filsafat pendidikan, hanyalah beberapa aliran pemikiran yang dibahas. Kurikulum yang

dibuat selalu didasarkan pada sistem filosofis tertentu untuk menawarkan konteks ide-ide panduan dan aplikasinya.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Z. (2014). Perspektif Pendidikan Islam terhadap Filsafat Perenialisme. *Nizham*, *3*(02), 1–20.

Abrori, M. S., Khodijah, K., & Setiawan, D. (2023). Konsep pengembangan kurikulum PAI berbasis kompetensi perspektif Muhaimin di perguruan tinggi agama Islam. *Indonesian Journal of Educational Management and Leadership*, *1*(1), 23–44. https://doi.org/10.51214/ijemal.v1i1.463

Adawiah, R. (2016). Aliran Eksistensialisme Dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Islam. *Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, *14*(1). https://doi.org/10.18592/al-banjari.v14i1.639

Afifah, N., Jurai, S., & Metro, S. (2008). *Pendekatan Humanistik Dalam Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran Fiqih*.

Afiyah, I. N. (2020). Filsafat Perenialisme dalam Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini. *(JAPRA) Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)*, *3*(2), 52–70. https://doi.org/10.15575/japra.v3i2.8885

Badrut Tamam, & Muhammad Arbain. (2020). Inklusif Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Pesantren. *Misykat Al-Anwar*, *3*(2), 217–252. https://doi.org/10.24853/ma.3.

Didiyanto, D. (2017). Paradigma Pengembangan Kurikulum Pai Di Lembaga Pendidikan. *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *1*(2), 122–132. https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.740

Ekawati, D. (2017). Eksistensialisme. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, *12*(1), 137–153.

Ento, F. F. (2020). *Desain Gaya Mengajar Konstruktif Melalui Kontemplasi Filsafat Pendidikan Rekonstruksionisme*. *6*(2), 129–131.

Fadilah, L., & Hamami, T. (2021). Pendekatan Subjek Akademis Dan Humanistik Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan …*, *8*(02), 344–355. http://www.jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/geneologi/article/view/4947%0Ahttp://www.jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/geneologi/article/download/4947/3323

Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, *21*(1), 33–54. https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075

Firmansyah, D., & Dede. (2022). Teknik Pengambilan Sampel Umum dalam Metodologi Penelitian: Literature Review. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, *1*(2), 85–114. https://doi.org/10.55927/jiph.v1i2.937

Hasan, S. (2013). Marliana, " Anatomi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah ." *Jurnal Al-Ibrah*, *2*(1), 60–87.

Iswantir, M. (2017). ALIRAN-ALIRAN FILSAFAT PENDIDIKAN KLASIK DAN MODERN DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM. *Aliran-AliraN FILSAFAT PENDIDIKAN KLASIK DAN MODERN*, *01*, 108–109.

Khumaini, F., Isroani, F., & Aya, M. (2022). Kebijakan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam : Kurikulum dan Pendekatan Humanistik di Era Digital. *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, *8*(2), 680–692. https://doi.org/10.31943/jurnalrisalah.v8i2.291

Ma'arif, M. A. (2018). Paradigma Baru Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pedagogik*, *05*(01), 109–123. https://www.ejournal.unuja.ac.id/index.php/pedagogik/article/view/227

Mualifah, I. (2013). Progresivisme John Dewey dan Pendidikan Partisipatif Perspektif Pendidikan Islam. *Nucl. Phys.*, *13*(1), 102–121.

Muttaqin, A. (2017). Implikasi Aliran Filsafat Pendidikan dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *DINAMIKA : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman*, *1*(1), 67–92. https://doi.org/10.32764/dinamika.v1i1.105

Nur, M. H., Soe'oed, R., & Khojir. (2022). *Pendidikan Perspektif Islam Rekonstruksionisme*. *5*(2), 208.

Putri, S. D. (2021). Analisis Filsafat Pendidikan Perenialisme dan Peranannya dalam Pendidikan Sejarah. *HISTORIA : Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, *9*(1), 13. https://doi.org/10.24127/hj.v9i1.3364

Qolbi, S. K., & Hamami, T. (2021). Impelementasi Asas-asas Pengembangan Kurikulum terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, *3*(4), 1120–1132. https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.511

Riyadi, A., & Khojir, K. (2021). Esensialisme dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Borneo*, *2*(3), 131–138. https://doi.org/10.21093/jtikborneo.v2i3.4108

Rohmah, L. (2019). Eksistensialisme dalam Pendidikan. *Edugama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*, *5*(1), 86–100. https://doi.org/10.32923/edugama.v5i1.960

Samad, S. A. A. (2021). Diskursus Hakikat Kurikulum Pendidikan Islam. *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *8*(2), 97–108. https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v8i2.627

Sidik, F. (2020). Hakikat Kurikulum Dan Materi Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal*

Pendidikan Islam Al-Ilmi, *3*(2), 125–135. https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v3i2.547

Sitika, A. J. (2019). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Humanistik dan Teknologis di Perguruan Tinggi Umum. *Jurnal Wahana Karya Ilmiah*, *3*(02), 364–384. https://journal.unsika.ac.id/index.php/pendidikan/article/view/3162

Suprihatin, S. (2017). Pendekatan Humanistik Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, *3*(1), 82. https://doi.org/10.24014/potensia.v3i1.3477

Taufik, A. (2019). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *Al-Munadzomah*, *1*(2), 97–111. https://doi.org/10.51192/almunadzomah.v1i2.320

Ulya Neng. (2022). Evaluasi Kebijakan Kurikulum Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *6*(2), 9421–9420.

Utomo, S. T., & Ifadah, L. (2020). Filsafat Progresivisme Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Islam. *Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman ISSN: 2599-2929| EISSN: 2614-1124 J*, *Vol. 6*(No. 1), 94–110. http://wahanaislamika.ac.id

Wulandari, T. (2020). TEORI PROGRESIVISME JOHN DEWEY DAN PENDIDIKAN PARTISIPATIF DALAM PENDIDIKAN ISLAM. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, *4*(2), 104. https://doi.org/10.22515/attarbawi.v4i2.1927

Yasyakur, M., Sirojuddin, K., Wartono, W., & Arijulmanan, A. (2021). Perenialisme Dalam Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, *10*(01), 321. https://doi.org/10.30868/ei.v10i01.1221

Yunus, H. A. (2016). Telaah Aliran Pendidikan Progresivisme Dan Esensialisme Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan. *Jurnal Cakrawala Pendas*, *2*(1). https://doi.org/10.31949/jcp.v2i1.319

Zainab, N. (2020). Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Analisis Model Kurikulum Rahmatan lil Alamin. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, *15*(2), 168–183. https://doi.org/10.19105/tjpi.v15i2.4022

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s), with first publication rights granted to the journal.

Volume 8 Nomor 2 Edisi Agustus2023
P-ISSN : 2541-3686 E-ISSN : 2746-2447
This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License